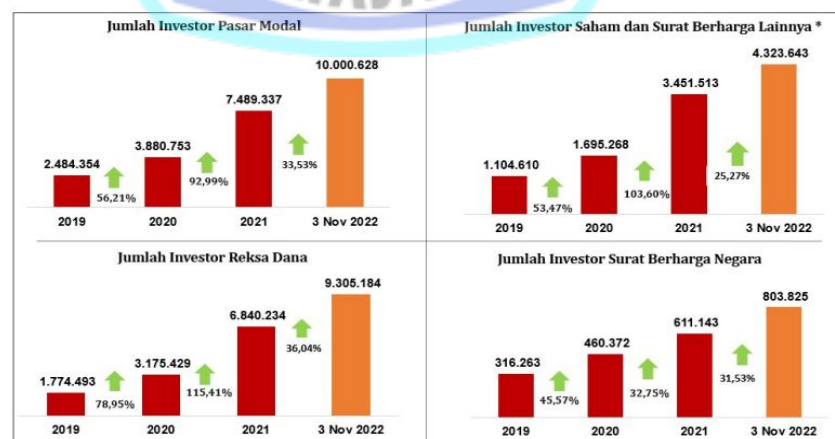


BAB 1

PENDAHULUAN

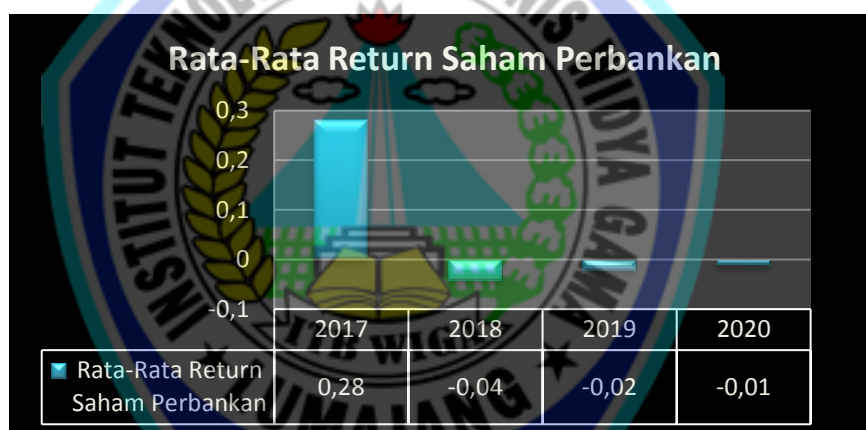
1.1. Latar Belakang Masalah

Masa *resesi* yang terjadi sejak tanggal 2 maret 2020 mengakibatkan perputaran perekonomian suatu Negara menjadi lambat hingga buruk. Salah satu cara untuk bisa membangkitkan perekonomian suatu Negara adalah dengan mengkaji terlebih dahulu mengenai kegiatan berbisnis dan investasi merupakan cara paling efektif yang dibutuhkan oleh suatu Negara dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Minat investasi banyak digemari oleh masyarakat Indonesia pada masa *resesi* (Tama et al., 2022:105), dengan pertumbuhan industri investasi dibantu oleh banyaknya individu tertarik untuk masuk ke perdagangan saham untuk membuat spekulasi. Bergantung pada minat dan kemampuan investor, berbagai investasi dapat dilakukan. Jenis dan bentuk yang disediakan, saham merupakan jenis investasi yang banyak diminati masyarakat. Saham adalah bukti tanggung jawab atau aset dalam suatu perusahaan (Irham, 2017:81).



Gambar 1.1. Grafik Pertumbuhan *Single Investor Identification*
Sumber: (CNBC Indonesia, 2020)

Gambar 1.1 menjelaskan pertumbuhan *Single Investor Identification* dari tahun 2019 hingga tahun 2022 pencapaian jumlah pendukung keuangan pada pasar modal sudah masuk 10 juta. Investor saham, reksadana dan surat berharga lainnya merupakan mayoritas investor pasar modal Indonesia. Hal ini membuat salah satu perusahaan pada sektor perbankan memiliki *likuiditas* yang cukup, tetapi pada saat yang sama keuntungan bank menurun. Tidak hanya keuntungan bank yang menurun, namun juga pada masa *resesi* sangat mempengaruhi *return* saham perbankan yang mengalami *fluktuatif* setiap tahunnya terutama pada tahun 2020.



Gambar 1.2. Rata-Rata *Return* Saham Perbankan
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Hasil olah data, 2023)

Gambar 1.2 menjelaskan dampak pada masa resesi membuat *return* saham perbankan menurun, dimana pada tahun 2017 pengembalian saham normal perbankan pada level 0,28, namun pada saat 2020 mengalami penurunan yang signifikan sebesar -0,01. Masalah ini disebabkan karena segala bentuk sektor perusahaan mengalami penurunan terutama pada harga saham. Biaya stok adalah data penting bagi pendukung keuangan dan harus dipikirkan sebelum membeli saham di pasar modal (Zahroh et al., 2020:243).

Pasar modal adalah posisi bermacam-macam perkumpulan khususnya usaha yang menjual saham (stock) dan surat berharga (sekuritas) dengan maksud bahwa pengembalian dari kesepakatan tersebut akan digunakan sebagai aset ekspansi untuk memperkuat modal perusahaan. Perekonomian negara sangat bergantung pada pasar modal, salah satunya ialah memungkinkan untuk memindahkan uang dari para investor ke penjamin atau organisasi yang mengeluarkan perlindungan di pasar modal (Wahyuni, 2020:10). Selain itu pasar modal berperan dalam memberikan peluang kepada masyarakat atau investor untuk turut berpartisipasi dalam kemajuan perekonomian Negara.

Investor melakukan investasi dengan maksud untuk mencapai tingkat pengembalian atau *rate of return* yang tinggi. *Return* adalah mempartisi pembayaran sebelum biaya atas spekulasi untuk mendapatkan angka yang mencerminkan hubungan antara usaha dan keuntungan. Jika penyokong dana menginginkan pengembalian yang tinggi, penyokong dana harus menanggung taruhan yang tinggi, dan sebaliknya jika ia menginginkan pengembalian yang rendah, tingkat risiko yang ditanggung oleh penyokong dana juga demikian rendah. Risiko sistematis dan risiko non-sistematis sama-sama berdampak pada *return* saham. (Nur et al., 2020:80).

Risiko efisien atau disebut risiko pasar dengan kondisi terjadi di seluruh pasar. Sedangkan risiko non-sistematik adalah suatu risiko yang hanya memengaruhi satu aset dengan cara tertentu dan risiko yang dapat dihilangkan secara diverifikasi. Pakar moneter telah menciptakan dua cara untuk mengantisipasi pengembalian saham karena kebetulan, yaitu dengan memanfaatkan metode

pendekatan *Capital Asset Pricing Model* dan *Arbitrage Pricing Theory* (Partama et al., 2023:839).

Pendekatan model penetapan biaya sumber daya ekuilibrium yang dikenal sebagai penetapan harga aset modal atau *Capital Asset Pricing Model* menegaskan bahwa sekuritas tertentu dan pengembalian yang diharapkan portofolio pasarnya (Irham, 2017:288). Salah satu asumsi CAPM menyatakan bahwa Investor melihat pengembalian normal dan standar penyimpangan portofolio selama satu periode untuk mengevaluasinya. Salah satu model yang dikembangkan sebagai alternatif dari pendekatan teori harga arbitrase digunakan dalam model penetapan harga aset modal.

Teori harga arbitrase menjelaskan hubungan antara pengembalian yang diantisipasi dari perlindungan dan investasi arbitrase bebas risiko, dengan asumsi tidak ada peluang keuntungan. Meskipun model pendekatan ini secara keseluruhan belum dapat menyelesaikan kekurangan yang terjadi pada metode pendekatan model penetapan harga aset modal, namun digunakan untuk memfasilitasi beberapa asumsi yang menjadi dasar pendekatan CAPM dan yang terpenting membahas fakta bahwa tingkat pengembalian sekuritas dipengaruhi oleh banyak faktor risiko umum daripada hanya risiko pasar. Pendekatan inilah yang awalnya dikembangkan untuk mencoba meminimalkan kekurangan dan penyediaan sebagai penyempurna dari model pendekatan CAPM tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh (Ulfa, 2018) tentang perbandingan tingkat akurasi pengembalian saham syariah dapat diprediksi menggunakan CAPM dan APT

serta mengacu dari penelitian (Putri, 2017) tentang pengujian model penetapan harga aset modal dan teori harga arbitrase dalam meramalkan pengembalian saham pada organisasi *financial* area perdagangan saham Indonesia tahun 2015-2018. Penelitian sebelumnya membandingkan keakuratan kedua metode pendekatan ini, tetapi tujuan awal dari pendekatan model *Arbitrage Pricing Model* (APT) yaitu mencoba meminimalisir kekurangan yang terjadi pada pendekatan (CAPM) cenderung lebih bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah memfokuskan pada perusahaan perbankan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Peneliti menggunakan pemilihan metode yang akurat dengan memilih indikator *Mean Absolute Deviation*, dimana model yang akurat memiliki nilai MAD yang lebih kecil daripada dengan nilai MAD yang lebih besar. Atas dasar inilah peneliti ingin mengkaji tentang perbandingan tingkat keakuratan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut ialah batasan masalah penelitian ini:

- 1.1.1 Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- 1.1.2 Faktor pokok yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain pengembalian saham, teori penetapan harga *arbitrase* (APT), dan model penetapan Harga aset modal (CAPM).
- 1.1.3 Indikator yang digunakan dalam penelitian adalah *Mean Absolute Deviation* (MAD) untuk mengetahui metode yang paling akurat antara *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penggambaran latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: seberapa tepat strategi *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam mengantisipasi pengembalian saham perusahaan sektor perbankan tahun 2019 hingga 2021 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengingat definisi masalah dan rumusan masalah, tujuan masalah adalah sebagai berikut: membandingkan seberapa tepat model penetapan harga aset modal (CAPM) dan teori harga arbitrase (APT) dalam memprediksi pengembalian saham untuk perusahaan di perbankan dari tahun 2019 hingga tahun 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan acuan untuk memprediksi *return* saham yang optimal, khususnya pada bidang keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai media pembelajaran dalam meramalkan pengembalian saham dan bisa menambah wawasan mengenai manajemen keuangan khususnya pada pengetahuan manajemen investasi. Serta sebagai salah satu prasyarat mendapatkan gelar Sarjana Manajemen di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai *perspektif* dan tolak ukur untuk penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Dapat memberikan referensi dan diharapkan dapat memberikan manfaat sehubungan dengan strategi penetapan harga aset modal (CAPM) dan teori harga arbitrase (APT) dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan bidang keuangan.

d. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan ketepatan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam meramalkan pengembalian saham. Masalah ini juga diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi investor untuk menempatkan sebagian dari dananya pada perusahaan bidang keuangan di pasar modal.

